

Sakralisasi Ruang Dan Nilai Tradisi *Meburu* Di Desa Adat Panjer

I Kadek Pranajaya¹, Putu Ratih Pertiwi², I Wayan Sukma Winarya Prabawa³

¹Institut Desain dan Bisnis Bali, Indonesia

²Universitas Udayana, Indonesia

³Politeknik Pariwisata Bali, Indonesia

¹pranajaya@idbbali.ac.id

Abstract

Bali is very rich with traditions that contain local wisdom values. The tradition in Bali is still preserved until now. This tradition has a strong foundation because it is supported by the beliefs and beliefs of Balinese Hinduism, one of which is the meburu tradition can be trusted to neutralize the influence of negative energy into strength and positive energy. The meburu tradition is a means of purifying Bhuana Alit and Bhuana Agung to be balanced between humans, nature and their environment, both in the sekala realm and in the niskala realms. At present, there are still many people who do not know about the phenomenon created by the concept of sacred space that forms traditions, unique rituals, and the magic of meburu carried out by the people of Panjer Traditional Village. What is the real meaning that can be found from every procession behind all the ritual thoughts, structures, and beliefs that have been carried out continuously so far. This study aims to explore and examine the social values, cultural values, and religious values contained in the meburu tradition, and analyze the implications of the values contained therein. The method used in this study is a qualitative exploration with theological, historical and philosophical approaches. The results of the study found that the series of meburu traditions began with making ceremonial offerings, Ida Bhatara heading to paum/meetings at Bale Agung Temple, melasti, ngembang, meprani, tawur agung panca sata, meburu tradition, and penyimpenan. The foundation in mythology has become a strong foundation in carrying out the religious beliefs of the Panjer Traditional Village community so that the existence of the meburu tradition can remain stable because it is packaged into mythical beliefs. The meburu tradition can maintain cultural values, social values, and religious values that have been passed down from generation to generation in the past to the present so that they remain stable and sustainable. Preserving the meburu tradition can have implications for Hindu devotion, attitudes and ethics, as well as implications for togetherness and cooperation, religious behavior and ethics.

Keywords: *Sacralization Of Space; Social, Cultural and Religious Values; The Meburu Tradition*

Abstrak

Bali sangat kaya dengan tradisi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi di Bali keberadaannya masih tetap terjaga kelestariannya hingga saat ini. Tradisi tersebut memiliki pondasi yang kuat karena ditopang oleh keyakinan dan kepercayaan agama Hindu Bali, salah satunya adalah tradisi *meburu* yang dapat dipercaya untuk menetralsasi pengaruh energi negatif menjadi kekuatan dan energi positif. Tradisi *meburu* menjadi sarana menyucikan *bhuana alit* dan *bhuana agung* untuk menjadi seimbang antara manusia, alam dan lingkungannya, baik di alam *sekala* dan di alam *niskala*. Saat ini, masih banyak masyarakat belum mengetahui fenomena yang tercipta dari konsep ruang sakral yang membentuk tradisi, ritual unik, dan magis *meburu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Panjer. Apa sebenarnya makna yang dapat ditemukan dari setiap

prosesi di balik seluruh pemikiran ritual, struktur, dan kepercayaan yang telah dijalankan secara berkesinambungan selama ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkaji nilai sosial, nilai budaya, dan nilai religius yang terkandung pada tradisi *meburu*, dan menganalisis implikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplorasi kualitatif dengan pendekatan teologis, historis, dan filsafat. Hasil penelitian menemukan bahwa rangkaian tradisi *meburu* diawali dengan membuat *banten* upacara, *Ida Bhatara* menuju *paum*/rapat di Pura Bale Agung, *melasti*, *ngembang*, *meprani*, *tawur agung panca sata*, pelaksanaan *meburu*, dan *penyimpanan*. Landasan dalam mitologi telah menjadi pondasi kuat dalam menjalankan keyakinan religius masyarakat Desa Adat Panjer sehingga keberadaan tradisi *meburu* dapat tetap *ajeg* lestari karena dikemas menjadi keyakinan mitos. Tradisi *meburu* dapat menjaga nilai budaya, nilai sosial, dan nilai religius yang diwariskan secara turun temurun pada masa lalu hingga saat ini sehingga tetap *ajeg* dan lestari. Pelestarian tradisi *meburu* dapat memberikan implikasi terhadap *ketatwaan* Hindu, sikap dan etika, serta berimplikasi terhadap kebersamaan dan kerja sama, perilaku religius, dan etis.

Kata Kunci: Sakralisasi Ruang; Nilai-Nilai Sosial, Budaya, Dan Religi; Tradisi Meburu

Pendahuluan

Tradisi merupakan benda (material) dan gagasan yang bersumber dari masa sebelumnya yang tetap ada sampai sekarang dan wujud benda tersebut belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi memiliki warisan yang benar dari masa lalu serta telah terjadi berulang-ulang dan tidak terjadi secara kebetulan ataupun disengaja (Sztompka, 2007). Tradisi bersumber dari pengetahuan, diakui dan diyakini oleh masyarakat serta dilakukan secara turun temurun untuk menjaga warisan budaya yang *ajeg* dan lestari. Tradisi diyakini memiliki sifat-sifat religius dan berkearifan lokal oleh masyarakat di Bali sehingga tradisi tersebut dihormati dan dipuja melalui upacara keagamaan Hindu (Listriani, Yasa, & Putra, 2019). Terbitnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (selanjutnya disebut UU 5/2017) oleh pemerintah mengisyaratkan kepada kita bahwa budaya-budaya lokal dengan komunitas yang dimiliki harus digairahkan dan dibangkitkan kembali oleh seluruh komponen masyarakat. Selain itu, hadirnya UU/5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengajarkan kita untuk saling menghargai keberagaman dan identitas kebudayaan di Indonesia seiring dengan dinamika modernisasi saat ini.

Bali sangat kaya dengan tradisi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi tersebut memiliki pondasi yang kuat karena ditopang oleh keyakinan dan kepercayaan agama Hindu Bali. Selain itu, Bali memiliki berbagai macam warisan budaya leluhur dan berlimpah yang sampai saat ini tertanam dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Tradisi tersebut masih berlangsung dengan baik hingga saat ini karena desa adat di Bali selalu konsisten untuk tetap menjaga nilai-nilai dan kepercayaan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam bingkai tiga kerangka dasar agama Hindu sebagai pijakan dan tuntunan yaitu agama (*tatwa*), kesusilaan (etika), dan upacara (ritual) bersifat religius dan sakral. Masyarakat Bali memiliki berbagai macam tradisi serta keberadaannya masih tetap terjaga kelestariannya hingga saat ini, seperti tradisi *meburu*. Tradisi ini secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Panjer Denpasar dalam rangkaian *tawur agung kesanga*, sehari sebelum perayaan hari raya Nyepi. Rangkaian prosesi *meburu* menjadi salah satu sarana untuk memohon kepada Tuhan agar *bhuana alit* atau alam manusia dan *bhuana agung* atau alam semesta tetap suci dan seimbang, baik di dunia *sekala* (nyata) dan di dunia *niskala* (tidak nyata) sehingga aura positif dalam sistem kepercayaan masyarakat Hindu dapat dipertahankan.

Tradisi *meburu* diduga mempunyai personifikasi mistik kekuatan alam, yaitu kepercayaan terhadap makhluk gaib, dewa pencipta, serta dapat mengkonseptualisasikan hubungan berbagai kelompok sosial dan kekuatan alam (Keesing, 1992). Koentjaraningrat menyampaikan bahwa dalam ritual dan kepercayaan keagamaan yang terjadi di masyarakat akan mendorong manusia untuk berbuat dan menemukan hubungan dengan dunia gaib dan penguasa alam melalui ritual keagamaan (*religious ceremonies*) di saat masyarakat mengalami kegentingan, terjadi bahaya gaib, penyakit dan kesengsaraan (Koentjaraningrat, 1981).

Agama, budaya, dan tradisi Bali berhubungan erat dengan mitologi dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat di Bali sebagai sebuah mitos yang diimplementasikan secara turun temurun sehingga menjadikan kepercayaan, hakikat kebaikan, dan nilai sakral dalam aktivitas sosial keagamaan Hindu. Mitos dalam tradisi sebagai sebuah fenomena sejarah yang tidak tampak dan sakral tetapi dapat dipercaya dan diyakini serta dipertahankan oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Mitos dalam keyakinan beragama yang berkembang di Bali diyakini sebagai pengembangan tradisi dan budaya di Indonesia dengan menghargai nilai-nilai prinsip dari ajaran agama Hindu sehingga mitos tersebut dapat menjadi penguat keragaman budaya, tradisi, dan adat istiadat Indonesia.

Tradisi *meburu* sebagai budaya tradisional merupakan kepercayaan tentang pengetahuan dan kebenaran yang dilaksanakan secara berlanjut. Hal itu, juga diungkapkan oleh (Piliang, 2010), bahwa tradisi berupa wujud karya, gaya, konvensi, dan kepercayaan yang direpresentasikan sebagai kelanjutan dari masa lalu ke masa kini yang tidak berubah yang dijalankan sebagai sebuah pengulangan dalam memberikan pengetahuan dan kebenaran sebagai konsep suatu kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Artinya, tradisi *meburu* dapat dimaknai sebagai wujud kebudayaan dalam keyakinan masyarakat Desa Adat Panjer, Denpasar Bali di dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap, dan juga berakhlak mulia dan tulus ikhlas.

Konsep ruang sakral dibentuk tidak lepas dari pengaruh kuat dari sosial religious dari sistem kepercayaan atau agama, tradisi, dan budaya. Tidak hanya itu, konsep ruang sakral dipengaruhi oleh terbentuknya elemen-elemen fisik seperti simbol, desain, dekorasi, konsep dari wujud arsitektural, interior, dan nilai estetika pada struktur sakral tersebut yang dipercayai mampu membawa manusia lebih dekat kepada idealisme religius secara spiritual melalui komunitasnya (Mazumdar & Mazumdar, 2004). Artinya, munculnya visualiasi ruang sakral dibentuk melalui implementasi dan manifestasi dalam ajaran-ajaran religius dan spiritual. Tradisi *meburu* merupakan kegiatan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai *sad kerthi* yang adiluhung dari leluhur di Bali. Selain itu, juga untuk mengharmoniskan dan menyeimbangkan alam, manusia dan budaya Bali yang bernafaskan ajaran agama Hindu baik secara *sekala* dan *niskala*.

Dalam tradisi *meburu* dibutuhkan ruang yang memiliki atribut-atribut seperti yang disampaikan oleh Parimin (1986) yaitu ruang *sociology; symbolic; morphology; and function*. Tradisi *meburu* memiliki ruang sakral dalam wujud karya arsitektur Bali yang mampu mewadahi segala jenis aktifitas keagamaan dan tradisi sebagai ruang sakral yang bermakna suci dengan aktifitas, ritual, pemujaan keagamaan. Pelaksanaan ritual dan pemujaan pada ruang sakral ini menjadikan pembeda dengan ruang-ruang lainnya dalam wadah, batasan, dan wujud kegiatan yang lebih spesifik. Menurut Dhavamony (1995) wujud sakral dapat dijumpai pada kegiatan dan fungsi ritual yang dipersembahkan bagi para dewa/*bhatara* pada tempatsuci. Fungsi ritual dapat diartikan sebagai atribut budaya yang sangat penting untuk mewujudkan *setting* ruang publik maupun privat dan dapat menghasilkan struktur ruang tertentu (Knowles, 1996). Hubert Caillois (Bustanuddin, 2006) mengungkapkan bahwa kesakralan itu timbul dari konsep dan ide dasar dari ritual

keagamaan. Sedangkan keyakinan sebagai mitos dan dogma untuk mengekspresikan karakter dan perlakuan bendanya agar tetap sakral. Pelaksanaan ritual merupakan realisasi dari kepercayaan tersebut sebagai perwujudan dan pengembangan etika religius dari wujud benda yang disakralkan.

Begitu sakral, unik, dan berkekuatan magis tradisi *meburu* tersebut. Namun, hingga saat ini belum banyak masyarakat mengetahui fenomena yang dirasakan dan dialami secara nyata dalam hal terciptanya ruang sakral dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *meburu* di Desa Adat Panjer. Pendalaman pengetahuan tentang tradisi *meburu* dapat dideskripsikan melalui bagian-bagian prosesi ritualnya sehingga didapat makna dan ditemukan apa yang sebetulnya berada di balik segala kehidupan dan pemikiran pelaksanaan ritual, struktur, dan kepercayaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan selama ini oleh masyarakat Desa Adat Panjer. Artikel ini menjawab tiga permasalahan yaitu *pertama*, untuk mengeksplorasi rangkaian prosesi tradisi *meburu* yang dilaksanakan oleh Desa Adat Panjer. *Kedua*, mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalam prosesi tradisi *meburu*. *Ketiga*, menganalisis implikasi dari pelaksanaan prosesi tradisi *meburu*. Kebaruan dari kajian ini terletak pada pemaknaan prosesi *meburu*, ruang sakral, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *meburu*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi kualitatif untuk melihat rangkaian prosesi *meburu* secara menyeluruh di Desa Adat Panjer, seperti perilaku dan persepsi dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata, simbol, dan bahasa dengan menggunakan metode ilmiah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan teologi, pendekatan historis, dan pendekatan filsafat. Pendekatan teologi untuk memahami makna dan ajaran mengenai upacara dan tradisi *meburu* di Desa Adat Panjer sebagai wujud keyakinan empirik dari keyakinan ajaran-ajaran dan konsep dalam agama Hindu. Pendekatan historis bertujuan untuk memaknai rangkaian proses *meburu* dalam ruang sakral yang digunakan. Sedangkan pendekatan filsafat digunakan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi yang sakral tersebut sehingga diperoleh, dimengerti, dan dipahami hakikat dan inti dari prosesi *meburu* tersebut secara seksama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu diklasifikasikan dengan tujuan tertentu berdasarkan kemampuannya dalam hal pengetahuan tentang pemaknaan tradisi *meburu*. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, *bendesa adat*, *kelian adat*, *jero mangku*, *serati*, rohaniawan/*pedanda*, budayawan, serta masyarakat lainnya di wilayah Desa Adat Panjer. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hari raya Nyepi adalah hari suci untuk umat Hindu yang dirayakan pada tahun baru *caka* dan telah ditetapkan berdasarkan penanggalan *caka* sejak 78 Masehi. Pelaksanaan hari raya Nyepi dapat dimaknai sebagai keyakinan agar kehidupan di dunia tetap seimbang, harmonis, sejahtera, dan damai. Keyakinan seseorang tersebut tidak dapat terlepas dari alam semesta beserta seluruh isi di dalamnya (Geertz, 1992). Lebih lanjut Geertz (1992) menyampaikan bahwa keunikan budaya memiliki karakter dan sistem nilai yang kompleks. Begitupula dengan eksistensi budaya masyarakat di Bali cenderung memiliki sikap, perilaku, dan berorientasi kepada nilai-nilai moral yang luhur (*tend to religious and moral values*) dalam bingkai ajaran agama Hindu. Artinya, setiap sistem dalam agama memiliki makna dan simbol yang disakralkan sehingga dapat terwujud sistem keagamaan yang teratur.

Pemahaman kebudayaan oleh Geertz (1992) dapat dimaknai bahwa kebudayaan tersebut untuk menemukan dan mencari makna di balik seluruh kehidupan dan pelaksanaan ritual, struktur, dan kepercayaan dari masing-masing-agama. Seperti halnya rangkaian prosesi *meburu* menjadi salah satu sarana untuk memohon keseimbangan antara manusia, alam dan lingkungannya. Alam yang dimaksud adalah alam *sekala* (nyata) dan alam *niskala* (tidak nyata). Alam *sekala* dapat dilihat dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan alam *niskala* dipersonifikasikan sebagai alam spiritual yang memiliki kekuatan dan keyakinan supranatural. Alam spiritual memiliki aura positif maupun negatif ke dalam kehidupan manusia sehingga menciptakan sistem religi lokal atau kepercayaan/agama Hindu. Pelaksanaan *tawur agung kesanga* dirangkaikan ritual *meburu* merupakan perwujudan umat Hindu dalam menjalankan ajaran *bhakti marga* dalam tatanan sistem dan nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Tradisi *meburu* mengandung makna untuk pelestarian budaya dan menjaga kelangsungan kehidupan masyarakat di Desa Adat Panjer secara *sekala* dan *niskala*. Rangkaian tradisi *meburu* diawali dengan membuat *banten* upacara, *Ida Bhatara* menuju *paum/rapat* di Pura Bale Agung, *melasti*, *ngembang*, *meprani*, *tawur agung panca sata*. Setelah semua rangkaian *tawur* selesai dilanjutkan dengan tradisi *meburu* dengan *caru tawur nyomya bhuta kala* di Pura Tegal Penangsaran dan diakhiri dengan *penyimpenan*. Semua persiapan telah diatur dengan baik oleh *prajuru* Desa Adat Panjer dibantu *karang taruna*, *pemangku*, *kelian banjar*, dan masyarakat. Menurut Tarka (wawancara, 9 Februari 2022) selaku *kelian* Adat Banjar Celuk diketahui bahwa *ngayah* dalam rangkaian Nyepi dilakukan bergilir setiap tahunnya oleh sembilan *banjar* yang ada di Desa Adat Panjer baik pria maupun wanita. Dalam mengerjakan *upakara/banten* dibantu oleh *serati* (seseorang yang ahli dalam membuat perlengkapan upacara keagamaan) yang dimiliki oleh Desa Adat Panjer berjumlah kurang lebih lima belas orang.

Melalui Budiana (wawancara, 10 Februari 2022), selaku tokoh masyarakat Desa Adat Panjer diperoleh informasi bahwa semua biaya pembuatan *banten upakara* tersebut bersumber dari kas Desa Adat Panjer termasuk upacara agama/*odalan* di Pura *Kahyangan Tiga*. Kas Desa Adat Panjer disimpan di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sehingga mendapatkan keuntungan 20% sesuai dengan aturan LPD. Selain itu, juga dana dari pungutan pasar, parkir, dan lain-lain sehingga dapat memenuhi kebutuhan ritual dan pembangunan di Desa Adat Panjer. Selain itu, juga Budiana (wawancara, 10 Februari 2022), menyampaikan bahwa *ngayah* juga dapat mengembangkan pemahaman dan pengetahuan generasi muda terhadap aspek *tattwa*. *Katattwan* atau *kasuksman* dalam kegiatan *ngayah* membuat *banten* merupakan pengetahuan melalui tindakan dan interaksi antarwarga sehingga dapat mengonstruksi pengalaman empiris.



Gambar 1. *Ngayah* Membuat *Banten Upakara* di Banjar Celuk
(Sumber: I Kadek Pranajaya, 2022)

Menurut Anom (wawancara, 9 Februari 2022), selaku *Jero Mangku Dalang* Desa Adat Panjer diperoleh informasi bahwa, dua hari sebelum tradisi *meburu* dilaksanakan, *Ida Bhatara/Ida Sesuhunan* rapat (*paruman*) di Pura Desa/Pura Bale Agung. Pada umumnya di Pura Bale Agung terdapat bangunan utama berupa Bale Panjang yang berfungsi untuk menstanakan *pelinggih*/tempat suci *Ida Bhatara* dan benda-benda sakral saat upacara keagamaan di Bali. Bale Agung berarti balai yang besar dan memanjang difungsikan untuk menempatkan *pratima* pada saat upacara keagamaan. Selain itu, juga Bale Agung sebagai tempat dilakukannya *paruman*/rapat *Ida Bhatara*. Pertemuan yang dimaksud dapat berupa ruang pertemuan *niskala* para *bhatara* atau pertemuan *sekala* masyarakat Desa Adat Panjer. Pura Bale Agung sebagai penanda tempat pertemuan semakin dikuatkan dengan pelaksanaan sejumlah ritus yang dilakoni pada saat menjelang hari raya *Nyepi*, yaitu *Ida Bhatara* setiap pura di wilayah Desa Adat Panjer ditempatkan di Bale Agung untuk rapat (*paruman*), seperti *Ida Bhatara* Pura Puseh, Pura Desa, Pura Dalem, *Ida Bhatara* Pura Tegal Penangsaran, Pura Dalem Meru, Pura Dalem Sasih, Pura Batur, Pura Patemon, Pura Taman Sari, Pura Pakuwon, Pura Kukuh, Pura Waringin, Pura Botoh, Pura Pasek, Pura Maospahit, Ratu Ayu *maka* Catur (Ratu Ayu, Dewa Rangda, Dewa Rarung, dan Ratu Mas Topeng), dan Ida Ratu Ngurah Agung Lanang *lan* Istri di Bekul.

Prosesi *Ida Bhatara/Ida Sesuhunan* rapat (*paruman*) di Pura Desa/Pura Bale Agung tersebut dimaknai sebagai keyakinan, kebenaran, dan mitologi melalui simbol-simbol dewa/*bhatara* ke dalam *pratima* yang dimiliki masyarakat Desa Adat Panjer. Mitologi tersebut sebagai bentuk cerita yang dibuat oleh manusia untuk mengungkapkan suatu fakta yang memiliki unsur supranatural dalam bentuk keyakinan yang beretika. Di samping itu, juga disimbolkan ke dalam ritual untuk menggambarkan hubungan manusia dengan kekuatan transenden dalam wujud dewa-dewa/*bhatara*.



Gambar 2. Suasana *Ida Bhatara Paum* di Pura Bale Agung
(Sumber: Agung Wijaya 2022)

Selanjutnya dilaksanakan upacara *melasti*. Pelaksanaan upacara *melasti* bagi masyarakat Desa Adat Panjer dilakukan pada tiga hari sebelum pelaksanaan hari raya *Nyepi*. *Melasti* bertujuan untuk pembersihan dan penyucian berbagai benda sakral yang dimiliki Pura di lingkungan Desa Adat Panjer seperti *pralingga/ pratima Ida Bhatara*. *Pratima* tersebut sebelumnya tersimpan di Pura Bale Agung. Menurut Rapog (wawancara, 10 Februari 2022), sebagai *pemangku* Pura Dalem Sasih Desa Adat Panjer, mengatakan bahwa *melasti* bermakna *nganyudang malaning gumi, ngamet tirta amerta* atau menghanyutkan atau membuang kotoran yang ada di alam dengan sarana air kehidupan. Sedangkan laut merupakan simbol sumber *tirta amertha* (Dewa Ruci, Pemuteran Mandaragiri). Artinya, *melasti* adalah rangkaian pembersihan manusia, alam, dan benda-benda sakral sehingga menjadi suci kembali. Masyarakat melaksanakan

persembahyangan untuk memohon kepada *Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa), melalui air kehidupan seperti air laut, danau, dan sungai agar umat Hindu diberi kekuatan dalam melaksanakan rangkaian hari raya Nyepi.

Lebih lanjut Rapog (wawancara, 10 Februari 2022), mengatakan bahwa Desa Adat Panjer pada zaman dahulu melaksanakan *melasti* di seputaran Pura Batan Kendal. Namun, setelah melalui hasil kesepakatan masyarakat Desa Adat Panjer pada waktu itu maka pelaksanaan *melasti* hingga saat ini dilaksanakan di Pantai Mertasari Sanur. Setelah selesai *melasti*, seluruh perlengkapan seperti *pralingga* atau *pratima Ida Bhatara* /benda-benda suci dan sakral dibawa dan ditaruh kembali di Pura Bale Agung. Pada saat pelaksanaan *melasti* dihaturkan sesajen sebagai simbolis dewa dalam *trimurti* yaitu Dewa Wisnu, Siwa, dan Brahma. *Jumpana* disimboliskan sebagai *linggih/singgasana* Dewa Brahma. Rapog (wawancara, 10 Februari 2022), juga menyampaikan bahwa upacara pada saat *melasti* adalah mempersembahkan hidangan kepada *Hyang Baruna* dengan *mepekelem*/membuang ke laut. *Caru* bebek dan ayam dipersembahkan ke dalam *pusering segara/sumber segara* (simbolis) untuk mohon doa restu-Nya.

Setelah *pekelem* dilaksanakan, masyarakat mengambil/*ngelungsur tirtha/wangsuh pada* dari air laut yang digunakan untuk melebur *uparengga* (perangkat upacara yang merupakan simbol perwujudan *Sang Hyang Widhi*, seperti *pratima*, tumbak, *duaaja*, *badrangan* sebagai simbol yang patut disucikan serta umbul-umbul, *dwaja/kober*, dan *pecanangan*. Pada saat *melasti* tebu berfungsi sebagai *penyupat/pembersih malaning/* bencana, *kober* sebagai simbol angin, *badrangan* simbol api, dan umbul-umbul simbol air, sedangkan *pratima* sebagai simbol dewa dan *bhatara*. Sebelum ditaruh di Bale Agung dilakukan *meprasaya*/berputar tiga kali/*ngider buana* sebagai simbolis berputar/*ngilehin* atau mengelilingi desa. *Ida Bhatara sesuhunan nyejer* (menginap) tiga hari di Bale Agung. Warga diberi kesempatan mempersembahkan *soda*, wangi *rayunan* /makanan di pagi hari dan sore secara simbolis kepada *Ida Bhatara* yang berada di Pura Bale Agung. Sehari setelah *melasti*, dilaksanakan acara *ngembang* oleh Utsawa Dharma Gita Desa Adat Panjer.



Gambar 3. Suasana *Melasti* di Pantai Merta Sari Sanur
(Sumber: Agung Wijaya 2022)

Sehari sebelum hari raya Nyepi, di pagi hari dilaksanakan upacara *meprani di setiap banjar*. *Prani* berarti semua makhluk/*sarwa prani*. Di sisi lain *prani* berarti hidangan /persembahan berupa *soda* dalam *gebogan* yang dilengkapi dengan nasi, lawar, sate, dan kuah. Namun, di beberapa desa di Bali hidangan *prani* disajikan dalam bentuk buah-buahan. *Meprani* di Desa Adat Panjer dilaksanakan pada pagi hari sehari sebelum hari raya Nyepi. Persembahannya berupa *banten* dan hidangan di atas *dulang* dengan nasi, lawar, sate, dan kuah. *Banten prani* ini dipersembahkan oleh seluruh keluarga untuk

dibawa ke *banjar* dan dipersembahkan kepada *Ida Bhatara*. Upacara *meprani* dipimpin oleh *jero mangku* yang ada di setiap *banjar* diikuti oleh seluruh *krama*/masyarakat *banjar* dengan ikut melakukan persembahyangan.

Menurut Wirata (wawancara, 18 Februari 2022), selaku *jero mangku* Pura Bale Agung Desa Adat Panjer mengatakan bahwa, upacara *meprani* bertujuan untuk mengharmoniskan alam *sekala* dan *niskala* dengan pelaksanaan pembersihan yang dimaknai sebagai penyucian *bhuana agung* dan *bhuana alit* dalam skala kecil, yakni ruang lingkup *banjar* dan *krama banjar* bersaranakan *caru eka sata* (ayam *brumbun*) dan *banten durmanggala*. Upacara tersebut dimaknai sebagai pembersihan energi-energi negatif di alam semesta ini. Setelah itu dilanjutkan dengan *pengulapan* untuk mengembalikan energi-energi alam semesta ke posisinya semula. Selanjutnya adalah *ngelis* dan *prayascita* yang bermakna pembersihan serta penyucian *bhuana agung* maupun *bhuana alit*, *sekala*, dan *niskala*. Upacara *mecaru* ini agar alam semesta menjadi seimbang, bersih, tenang, dan suci atau *peparisuda bhumi*.



Gambar 4. Suasana Meprani di Br. Sasih Desa Adat Panjer
(Sumber: Agung Wijaya 2022)

Setelah upacara *meprani*, sekitar pukul 12.00 wita dilaksanakan *tawur agung kesanga* dengan *caru panca sata* di perempatan wilayah Desa Adat Panjer. Upacara *Tawur Agung Kesanga* dalam Lontar Sang Hyang Aji Swamandala tergolong ke dalam upacara *bhuta yadnya* karena upacara tersebut dilakukan untuk kesejahteraan alam dan lingkungan. Selain itu, juga *Tawur Agung Kesanga* juga berarti melepaskan sifat-sifat serakah yang melekat pada diri manusia (Warsaa, 2019). Kata *tawur* berarti membayar atau mengembalikan alam semesta ini agar menjadi seimbang. Artinya, *tawur agung kesanga* dilaksanakan pada *tilem kesanga*, yaitu pada *tilem* bulan kesembilan kalender Bali, sehari sebelum perayaan Nyepi. Tujuannya adalah untuk menyucikan dan menyeimbangkan bumi beserta isinya. Pelaksanaan upacara *tawur* di *catus pata* dengan *caru* yang bertujuan memanggil *bhuta kala* di segala penjuru arah untuk di-*somya* dengan memberikan *laban* (upah) sehingga mereka tidak membuat kegaduhan dan malapetaka bagi umat manusia.

Makna dan arti *caru* jika merujuk pada kitab *swara samhita* adalah harmonis dan cantik. Kata *caru* berasal dari kata *car* yang berarti enak, manis, atau sangat menarik yang kemudian berkembang menjadi harmonis, selaras, serasi, dan seimbang. *Panca* berarti lima dan *sata* artinya ayam. Jika dilihat dari terminologinya, *caru panca sata* bermakna persembahan suci berupa lima jenis ayam, disembelih dan diolah menjadi simbol-simbol berupa jenis-jenis makanan untuk disuguhkan kepada *bhuta kala* supaya harmonis (Arista, 2012). Hal ini dimaknai secara *niskala* bahwa *bhuta kala* dikendalikan menggunakan ritual *caru* untuk menanggulangi berbagai macam malapetaka yang akan terjadi. Dengan upacara *mecaru* ini diharapkan energi alam semesta kembali dalam

keseimbangan, bersih, tenang, dan suci. Setelah itu, dilaksanakan *mapurwa daksina*. Prosesi ritual tersebut untuk mendoakan agar semua binatang yang telah disucikan itu bisa dipergunakan untuk sarana *yadnya*. Semua binatang korban suci diperciki *tirta praline* yang diperoleh dari Pura Jagatnatha. Hal ini dimaknai agar roh-roh binatang yang dipergunakan sebagai sarana upacara tersebut menjadi meningkat/lebih tinggi derajatnya dari sebelumnya.



Gambar 5. Suasana *Mecaru Panca Sata* di pempatan Desa Adat Panjer
(Sumber: I Putu Dudyk 2022)

Menurut Anak Agung Ketut Adi, selaku *jero/pemangku* Pura *Puseh* Desa Adat Panjer mengatakan bahwa, sebelum *meburu* dilakukan beberapa rangkaian upacara oleh masyarakat Desa Adat Panjer. Dimulai dari upacara *pedatanganan sari* di Pura Bale Agung, *ngaturin kawas pemendakan*, *ngider bhuana*/berputar di Bale Agung sebanyak tiga kali, *ngeluarin*. Dilanjutkan dengan persembahan *banten kawas pemendakan* dan pementasan tari-tarian/*pemendetan* dengan tari *rejang* dan tari *baris*. Upacara *ngider bhuwana* dan *pedatengan sari* menggunakan areal ruang di dalam Pura Bale Agung yang dipimpin langsung oleh *pemangku* Pura Bale Agung. *Pedatengan* adalah bagian dari upacara keagamaan bagi umat Hindu di Bali. *Pedatengan* bersumber dari kitab suci *Weda* dan sastra-sastra yang ada di Bali. *Pedatengan* diambil dari bahasa Kawi (Jawa Kuno) berarti menjamu atau penyapa *ida bhatara* diiringi dengan tari *pependetan* untuk memohon *wara nugraha*/keselamatan (Wojowasito, 1977).



Gambar 6. Upacara *Pedatengan Sari*
(Sumber: Ramanda 2022)

Berdasarkan lontar *Usana Bali*, *rejang* sebagai simbol *widyadari* (bidadari) yang menuntun *ida bhatara* pada saat turun ke ibu pertiwi untuk melinggih/beristana di pura. Tari *rejang* dikategorikan sebagai tarian sakral yang ditarikan pada lingkungan pura dan

para penari berdekatan dengan letak *sesaji*. *Rejang dewa* berarti bersiap untuk menyambut datangnya para dewa yang akan turun ke bumi dan beristana di *pralingga*. Tari *rejang* ini umumnya dipentaskan pada saat pelaksanaan upacara keagamaan bagi masyarakat Hindu di Bali. Tarian *rejang* adalah aset dan warisan budaya bangsa Indonesia yang dipercaya mengandung nilai-nilai dan makna spiritual. Oleh karena itu, tarian tersebut dapat dipercaya sebagai tarian yang suci dan sakral serta dilakukan dengan penuh rasa pengabdian yang tulus ikhlas. Sebelum tradisi *meburu* dilaksanakan oleh masyarakat Adat Panjer, dipentaskan *rejang dewa* dan *baris penyegjeg pancer sari*. Tarian tersebut dipentaskan di ruang/*mandala jaba sisi/sisi* terluar bangunan pura. Saat *pregina*/penari *rejang dewa* menari sebagian *pemangku* ikut *ngayah memendet*, sedangkan *serati* dan beberapa warga *ngayah ngemargiang kawas pemendakan*.



Gambar 7. Tari Rejang *Penyegjeg Pancer Sari*
(Sumber: Agung Kesuma Yudha 2022)

Konsep pakaian tetap memakai warna putih dan kuning. Penari *rejang* melibatkan sembilan *banjar* di Desa Adat Panjer dengan jumlah penari sebanyak tiga puluh tiga penari. Sedangkan tarian *baris penyegjeg pancer sari* memiliki makna sebagai tarian kepahlawanan seperti tarian baris pada umumnya. Konsep tarian baris adalah membuka jalan untuk menuju surga dari alam *bhuta* ke alam dewata. Jumlah penari *baris penyegjeg pancer sari* berjumlah sembilan orang dimaknai sebagai jumlah *pengider/pengurip bhuana* sebagai konsep *pengider bhuana* yang ada dalam satra agama. *Tumbak* sebagai simbol penjuru mata angin. Tarian *rejang* dan *baris penyegjeg pancer sari* pertama kali dipentaskan pada saat upacara *balik sumpah* di Pura Desa Adat Panjer. Jenis pakaian sama dengan tarian *rejang* dan *baris* pada umumnya.



Gambar 8. Tari Baris *Penyegjeg Pancer Sari*
(Sumber: Agung Kesuma Yudha 2022)

Menurut Anom (wawancara, 9 Februari 2022), selaku *jero mangku Dalang* Desa Adat Panjer, menyatakan bahwa setelah selesai acara tari-tarian/*pemendetan*, pada sekitar pukul 17.30 WITA dilakukan upacara *pengeluaran* di Bale Agung. *Tukang banten/ serati* telah siap melaksanakan upacara *meburu*. Sebelumnya pelaksanaan *meburu* dimulai para *pemangku* dan *serati ngaturin kawas pemendakan* dan *ngider bhuana/* mengelilingi Bale Agung sebanyak tiga kali dengan diiringi musik tradisional, yaitu *baleganjur*. Setelah itu, beberapa warga dan para *sadeg (tapakan ida bhatara)* mulai kesurupan (*kerahuan*) ada yang mengambil keris dan mengambil tombak (pengawin *pajenengan Ida Bhatara Pura Tegal Penangsaran*). Beberapa *sadeg* mengalami *kerahuan* dan langsung berlari *meburu* menuju Pura Tegal Penangsaran. Para *pecalang* Desa Adat Panjer beserta pihak kepolisian ikut mengamankan ritual *meburu* tersebut dengan berjaga di Pura Tegal Penangsaran. Masyarakat yang tidak kesurupan (*kerahuan*) mengikuti iringan tersebut sampai di Pura Tegal Penangsaran.



Gambar 9. Para *Sadeg Kerahuan/Kerasukan* di Pura Bale Agung
(Sumber: Agung Wijaya 2022)

Sesampainya di Pura Tegal Penangsaran dilaksanakan upacara *mecaru* dan *nyambleh*/menyembelih dengan mengambil ruang *jaba sisi* Pura Tegal Penangsaran. Rudi Arsana dan Tantra (wawancara, 11 Februari 2022), mengatakan bahwa, upacara ini selalu ditradisikan karena masyarakat Panjer sangat percaya dengan adanya kekuatan magis dari *Ratu Gede* untuk melindunginya. *Jero mangku nganteb caru* dan melakukan pembersihan secara *niskala (mereresik ngemargiang pebiokaonan, prayascita)* dan lain-lain menghadap ke barat, sedangkan *Ida Sesuhunan* menghadap ke timur.



Gambar 10. *Sadeg* Berlari Menuju Pura Tegal Penangsaran
(Sumber: Agung Wijaya 2022)

Setelah semua upacara *mecaru* selesai dilaksanakan *nyamblehan* bebek putih, ayam putih, dan babi kecil jantan/*kucit butuan*. Para *sadeg patih* yang kesurupan (*kerauhan*) sangat semangat dan semarak menyantap isi *caru*. Keris *pajenengan Ida Bhatara Pura Tegal Penangsaran* digunakan untuk *nyambleh kucit butuan*. Saat warga *kerauhan* pada rangkaian *meburu* diiringi suara gamelan *beleganjur* yang gemuruh.



Gambar 11. *Pecaruan* di *Jaba Sisi Pura Tegal Penangsaran*
(Sumber: Agung Wijaya 2022)

Tujuan *nyomya* adalah agar supaya masyarakat Desa Adat Panjer diberi kedamaian dan kesejahteraan/*dirgayusa* dan hening melaksanakan hari raya Nyepi. Menurut Budiana (wawancara, 10 Februari 2022), selaku tokoh masyarakat Adat Penjer menyatakan bahwa tradisi *meburu* merupakan pelaksanaan ajaran *kuna dresta* dari ajaran *catur dresta* (*kuna dresta, sastra dresta, loka dresta, dan desa dresta*). *Meburu* sebagai *kuna dresta* memiliki makna sakral dan magis. Oleh karena itu, diperlukan ruang dalam areal pura yang *sakral* dan harus dilestarikan dan dilaksanakan dengan *dresta* dan agama. Selain itu, tradisi *meburu* menciptakan keseimbangan *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Artinya perlu dijaga agar dapat memberikan nilai kesejahteraan, keamanan, dan kenyamanan bagi masyarakat, baik sekarang maupun pada masa mendatang.



Gambar 12. Situasi *Meburu*, Persiapan *Nyambleh Kucit Butuan Pura Tegal Penangsaran*
(Sumber: Agung Wijaya 2022)

Budiana (wawancara, 10 Februari 2022), juga mengatakan bahwa Pura Tegal Penangsaran merupakan pura yang diyakini sebagai suatu proses penghukuman dari mitologi Hindu dan sebagai tempat para *atman*. Tegal Penangsaran berarti tempat yang *linggah/luas* tidak terjangkau sebagai tempat *Sang Hyang Atma* melakukan perjalanan sebelum menuju surga atau. Posisi melakukan *nyomya* menghadap ke barat/*kauh*. *Nyomya* bermakna mengusir dengan *ngelarung caru*. Tradisi sakral *meburu* diyakini oleh

masyarakat dapat menetralisasi kekuatan *bhuta* dan *disomya*/netralisasi agar menjadi energi positif /*kerahayuan jagat* di Desa Adat Panjer. Hasil temuan penelitian sesuai dengan hal yang disampaikan oleh Durkheim (1991) bahwa tradisi sebagai ungkapan emosi keagamaan umat Hindu yang dalam. Hal ini menyebabkan masyarakat Adat Panjer menjadi religius. Artinya, sifat-sifat Tuhan/*Ida Bhatara* dimanifestasikan ke dalam wujud *pratima* dan simbol agama lainnya untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dan dewa-dewa. Jadi tradisi *meburu* memiliki jalinan persaudaraan yang erat dan terintegrasi secara emosi melalui ritual keagamaan yang menggerakkan jiwa manusia.

Nilai-nilai budaya telah diwariskan pada tradisi *meburu* secara turun temurun hingga saat ini. Artinya, tradisi tersebut memiliki konsep-konsep yang ada dalam alam pikiran manusia yang dianggap berharga, bernilai penting dalam hidup mereka sehingga tradisi tersebut sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi yang positif pada kehidupan warga Panjer. Nilai-nilai budaya Bali dalam konsep mitologi mengandung nilai kearifan lokal untuk kesejahteraan masyarakat di Bali. Konsep tersebut di dalamnya mengandung nilai kerohanian atau keagamaan bagi masyarakat. Tradisi *meburu* diyakini sebagai bagian dari ritus yang diyakini dan diekspresikan melalui sikap religius bagi orang Bali. Artinya, ritus itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari simbol-simbol dan keyakinan religious oleh umat Hindu. Tradisi *meburu* berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat mitologis dalam setiap rangkaian kegiatannya sehingga landasan tersebut telah terbukti kuat menjadi pondasi bagi masyarakat Panjer. Selain itu, juga keberadaan tradisi *meburu* sampai saat ini dapat dilaksanakan dan tetap *ajeg* lestari karena dibalut dan dikemas oleh keyakinan mitos. Begitupula dengan upacara *tawur agung kesanga*, secara mitologis bermakna penyucian/*pemarisudha bhuta kala*. Upacara tersebut sebagai bentuk persembahan/kurban suci yang tulus ikhlas kepada unsur-unsur alam yaitu *panca maha bhuta* itu sendiri.

Banyaknya keterlibatan warga Panjer dalam upacara dan rangkaian tradisi *meburu* cukup membuktikan bahwa masyarakat Panjer telah menerima pelestarian tradisi lama tersebut. Pemakaian simbol-simbol agama dalam pelaksanaan tradisi dapat menghipnotis kita secara tidak sadar terhadap makna-makna dari simbol yang digunakannya, padahal kita tidak memahami, seperti halnya penggunaan binatang dalam upacara pecaruan *meburu* dengan menggunakan hewan *kucit butuan*, ayam dan itik. Hal tersebut karena kepercayaan masyarakat dan dibarengi rasa ketakjuban dan ketakutan pada akhirnya melahirkan sikap pemujaan dan religius. Landasan kuat dalam mitologi ini menjadikan umat Hindu melakukan ritual yadnya tersebut dengan tulus, taat, dan tunduk akan kebesaran Nya. Masyarakat menjadi ketakutan bila tidak melaksanakan ritual tersebut seperti yang diceritakan dalam mitos. Sebab ada risiko dan ancaman bahkan hukuman yang dapat menimpa warganya. Begitu pula dengan aktivitas ritual atau tradisi *meburu*, jika tidak dilaksanakan secara rutin selalu dikatakan oleh para *penglingsir*/dituakan akan terjadi musibah/ bencana pada wilayah/pemukiman Desa Adat Panjer.

Faktor mitologi di Desa Adat Panjer sudah menjadi landasan penguat keyakinan (*sradha*) umat Hindu dalam menjalankan *bhakti* melalui ritual yadnya dan melaksanakan tradisi-tradisi masyarakat lainnya. Perihal tersebut dipertegas oleh pernyataan Widana, Winantra & Sudyana (2022) yang menyatakan bahwa keberadaan mitologi dapat mengungkapkan dan merumuskan kepercayaan, melindungi serta memperkuat moralitas, menghayati pengalaman religius yang murni, memberikan pedoman hidup bagi manusia, dan menciptakan model bagi tindakan manusia termasuk dalam ritual/upacara keagamaan.

Sulitnya menganalisis secara logis makna dari mitos dan religi merupakan gejala kebudayaan manusia. Oleh karena itu, sangat penting mengaitkan kepercayaan dan imajinasi mitis secara *real* (nyata) agar tidak kehilangan dasar-dasarnya. Mitos adalah

hasil dari emosi dan latar belakang emosional seseorang sehingga terjadi perbedaan dalam pengalaman empiris secara nyata. Mitos ada dan terwujud bukan dari pemikiran manusia melainkan perasaan kita sendiri. Sedangkan religi sendiri berhubungan dan dapat dipahami melalui unsur-unsur mitis dan lahir dari kekuatan-kekuatan moral (Yudari, Paramita & Ngurah, 2021).

Tradisi *meburu* memiliki nilai budaya yang kuat dan mulia sehingga dijadikan pedoman hidup masyarakat Adat Panjer untuk ikut melaksanakannya secara ikatan batin yang tulus ikhlas. Nilai-nilai itu muncul dalam norma-norma, kebiasaan, ataupun hukum-hukum adat sebagai suatu tata tertib yang menjamin kehidupan bersama yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat adat melalui *awig-awig desa adat* dan *perarem* yang telah disepakati bersama oleh masyarakat Adat di Panjer. Hal itu, juga disampaikan oleh Edward B. Taylor (Nuraeni & Alfani, 2012) bahwa secara keseluruhan kebudayaan terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, kesenian, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang didapat oleh masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi *tawur agung kesanga* dan tradisi *meburu* adalah nilai sosial, nilai budaya, dan nilai religi. Nilai tersebut menjadi pondasi kuat dalam pelestarian kebudayaan dan ajaran agama Hindu sehingga dapat menjaga keseimbangan alam semesta *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Ketiga nilai tersebut tercermin dalam wujud kebudayaan seperti yang disampaikan oleh Kebung (2017) yang mengambil intisari dari pernyataan Koentjaraningrat (2009) yaitu: 1) gagasan terwujud dari kumpulan, ide-ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan yang bersifat abstrak serta dapat diraba dan disentuh. 2) aktivitas melalui tindakan yang berpola dari masyarakat. 3) artefak terwujud dalam karya fisik dari aktivitas dari perbuatan masyarakat. Dapat berupa benda yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Sedangkan upacara keagamaan dapat didefinisikan sebagai sarana komunikasi yang memuat pesan-pesan agama. Seperti yang dijelaskan oleh Suparlan (1981) bahwa dalam upacara agama memiliki pesan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat.

Konsep upacara keagamaan Hindu di Bali mempunyai nilai sosial secara tulus ikhlas dalam beryadnya sehingga dapat terwujud kesejahteraan hidup di dunia (*jagadhita*) dan di akhirat (*moksartham*). Selain itu, konsep *tri hita karana* terimplementasi dalam kehidupan sosial masyarakat desa adat di Bali. Nilai sosial dapat dilihat dari semangat gotong-royong/*ngayah*, kebersamaan, dan kekeluargaan sangat kental terlihat dalam pelaksanaan tradisi *meburu*. Masyarakat Desa Adat Panjer *ngayah/gotong royong/bekerjasama* untuk melaksanakan tradisi ini, mulai dari tahap persiapan sampai dengan selesainya upacara. Tradisi ini dilaksanakan secara tulus tanpa mengharapkan imbalan. *Ngayah/gotong royong* sebagai wujud konsep dan budaya *menyame braya* untuk membangun rasa kekeluargaan dan kebersamaan bagi umat Hindu di Bali untuk saling membantu satu sama lain. Budaya *ngayah* merupakan kewajiban sebagai wujud penerapan ajaran *karma marga*. Ajaran *karma* adalah ajaran yang membebaskan kerja dari ikatan hasil kerja. Artinya, umat diajarkan untuk melaksanakan kerja secara tulus ikhlas dan tanpa pamrih serta menjadikan tindakan kerja sebagai kewajiban (*swadharma*).

Nilai kebersamaan pada tradisi *meburu* merupakan cerminan dari budaya Bali yang dilaksanakan secara turun-temurun sehingga terpupuk rasa persaudaraan yang tinggi. Terdapat pula unsur kekeluargaan dan gotong-royong sehingga masyarakat diajarkan tidak bersifat individualisme sehingga mampu mengendalikan diri dan *mulat sarira*. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *meburu* mampu mengantarkan pada masyarakat berfikir dan berbuat baik di masyarakat (Saryana, 2002). Nilai sosial dapat memberikan motivasi dan peranan agar umat dapat saling membantu dan menjadikan alat solidaritas pada kelompok masyarakat (Subqi, 2020). Kebersamaan muncul karena solidaritas yang didasari rasa simpati dan kesatuan kepentingan bersama masyarakat

merupakan cerminan nilai sosial yang dimiliki masyarakat Adat Panjer. Selain itu, nilai religius juga terkandung dalam tradisi *meburu* yang diturunkan dari kepercayaan kepada leluhur dalam bentuk kegiatan yang bermanfaat, patuh, dan konsisten untuk melaksanakan ajaran agama.

Nilai religius dari tradisi *meburu* dapat dirasakan dari unsur magisnya baik dari sisi pelaksanaannya maupun dari sisi mitologinya yang diyakini oleh masyarakat setempat, jika tradisi ini tidak diikuti akan membuat masyarakat khawatir akan adanya bencana besar dan wabah penyakit seperti yang terjadi pada masa silam. Nilai religius dalam tradisi *meburu* diwujudkan dalam bentuk simbol *kerahuan*/kerasukan oleh para *sadeg* dan persembahan kepada *bhutakala* sehingga untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Artinya, nilai religius bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang dan memiliki kesucian serta dapat dijadikan rujukan dalam bertingkah laku.

Nilai religius selain mengandung unsur ketuhanan juga mengandung nilai kerohanian, nilai keindahan, moral, dan kebenaran. Agama muncul karena adanya suatu getaran dari emosi yang ditimbulkan dalam diri manusia (*mental effervescent*). Getaran dari emosi dari kompleksitas perasaan tersebut berpengaruh terhadap rasa kesatuan antara sesama warga masyarakat sehingga berdampak pada dorongan kuat pada rasa terikat, bakti, cinta dan perasaan antara sesamanya penganut keyakinan. Hal ini dapat dikategorisasi dengan yang suci (*sacre* dan duniawi (profan) (Durkheim, 1991). Menurut Durkheim masyarakat tersebut sebagai *sui generis* yaitu terdapat keunikan yang membedakan satu dengan yang lainnya. Keunikan tersebut mempengaruhi ikatan sistem sosial, ekonomi, dan pandangan tentang agama. Keunikan masyarakat ini kemudian dapat merepresentasikan simbol-simbol dan fenomena yang terjadi yang menjadikan identitas kelompok.

Jika dikaitkan dengan Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 4 Tahun 2022 tentang Tatanan/Tata-Titi Kehidupan Masyarakat Bali Berdasarkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Sad Kerthi* dalam Bali Era Baru dengan tradisi *meburu*, dapat dipahami bahwa tradisi *meburu* sebagai *tata-titi* kehidupan masyarakat Desa Adat Panjer yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal *sad kerthi* dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki karakter, berjiwa diri, berkualitas, berdaya saing, dan bertanggung jawab terhadap alam, manusia/krama, dan kebudayaan Bali.

Pelaksanaan tradisi *meburu* di Desa Adat Panjer berimplikasi terhadap *ketatwaan*, sikap, dan etika. Selain itu, juga berimplikasi terhadap kebersamaan, religius, dan etis. *Katatwaan* menjadi landasan iman (*sraddha*) dan takwa (*bhakti*) masyarakat Desa Adat Panjer dalam menjalankan tradisi tersebut dengan penuh kepercayaan untuk memohon anugerah kepada *Ida Sesuhunan*. Selain itu, juga masyarakat Desa Adat Panjer memiliki kepercayaan terhadap hukum *karmaphala* sehingga kepercayaan menjalankan tradisi *meburu* ini akan mendapatkan pahala dan anugerah dari *Ida Bhatara*. Kesakralan upacara *meburu* ini selalu dijaga melalui bingkai aturan-aturan khusus yang tertuang dalam *awig-awig* dan *pararem* yang disepakati bersama oleh seluruh *krama* Desa Adat Panjer. Pelaksanaan tradisi *meburu* oleh masyarakat Panjer melalui pikiran suci, *sraddha*, dan *bhakti* dalam membangun struktur pengetahuan dalam kognitifnya. Artinya, masyarakat Adat Panjer dapat melihat proses tersebut melalui pengamatan, pengalaman, dan interaksi sosial sesama para *pangayah* sehingga konsep *tattwa*, *susila*, dan *acara* saling terintegrasi dan mengisi.

Kewajiban *krama* Desa Adat Panjer untuk melaksanakan tradisi *meburu* dalam rangkaian *tawur agung kesanga* dilandasi oleh kewajiban sosial dan kewajiban sebagai umat beragama. Dalam struktur dan pranata sosial diatur kedudukan, wewenang, hak, dan kewajiban serta aturan-aturan yang harus yang mengikat dan dipatuhi oleh *krama* adat

melalui aktivitas dan ritual keagamaan. Kewajiban sosial berdasarkan struktur dan pranata sosial di Desa Adat Panjer akan terhindar dari sanksi sosial dan sebagai upaya penyadaran individu terhadap ritual keagamaan dan keyakinan. Seperti halnya disampaikan oleh Giddens bahwa setiap individu memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai kewajiban-kewajiban sosialnya. Bagi Giddens, individu adalah agen yang memiliki banyak pengetahuan (*knowledgability*) dan kemampuan memahami tindakannya sendiri (Giddens, 2003). Artinya, masyarakat sendiri mampu untuk melestarikan tradisi *meburu* ini dengan segala pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki melalui ritual keagamaan dan keyakinan. Menurut Giddens (2003) struktur didefinisikan sebagai *rules and resources* atau aturan-aturan dan memiliki sumber daya melalui ilmu pengetahuan, wacana, budaya, tradisi, dan ideologi (Pranajaya, 2022).

Kesimpulan

Tradisi *meburu* adalah suatu warisan budaya yang sangat unik, sakral, dan berkekuatan magis. Selain itu, juga memiliki kearifan lokal yang diterima secara turun temurun oleh masyarakat dari generasi tua sampai generasi saat ini. Dapat disimpulkan bahwa landasan atau alasan mitologi (mitos) telah membuktikan sebagai pondasi kuat dalam menjalankan keyakinan religious masyarakat Hindu di Desa Adat Panjer sehingga keberadaan tradisi-tradisi dalam adat, budaya dan agama Hindu dapat tetap *ajeg* lestari karena dikemas menjadi keyakinan mitos. Tradisi sakral *meburu* dapat dipercaya untuk menetralsir pengaruh energi negatif dari *bhuta kala* melalui ritual *nyomya bhuta kala* agar menjadi kekuatan dan energi positif. Rangkaian tradisi *meburu* diawali dengan membuat *banten* upacara, *Ida Bhatara* menuju *paum/rapat* di Pura Bale Agung, *melasti*, *ngembang*, *meprani*, *tawur agung panca sata*, *pelaksanaan meburu*, dan *penyimpanan*. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *meburu* adalah nilai budaya, nilai sosial, nilai religius yang diwariskan secara turun temurun pada masa lalu hingga saat ini sehingga tetap *ajeg* dan lestari. Ruang sakral yang digunakan dalam rangkaian tradisi *meburu* adalah di *jeroan/mandala utama* dan *jaba sisi* di pura Bale Agung. Sedangkan di Pura Tegal Penangsaran hanya menggunakan *jaba sisi* pura. Ruang sakral lainnya adalah di perempatan Jalan Tukad Pakerisan sebagai tempat berlangsungnya *tawur agung kesanga panca sata*. Pelestarian tradisi *meburu* memberikan implikasi terhadap *ketatwaan* Hindu, sikap dan etika, serta berimplikasi terhadap kebersamaan dan kerja sama, perilaku religius, dan etis.

Daftar Pustaka

- Arista, I M. (2012). Caru Panca Sata Simbol Keharmonisan Manusia Dengan Kosmos. *Jurnal Widya Duta*. 3(1) 10-26.
- Bustanuddin, A. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, E. (1991). *Sosiologi Dan Filsafat, Alih Bahasa Soedjono Dirdjosisworo*. Jakarta: Erlangga.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, A. (2003). *The Constitution of Society: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati.
- Kebung, K. (2017). Michel Foucault: Intelektual Spesifik Versus Intelektual Universal. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 16(2), 138-157.
- Keesing, M. R. (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.

- Knowles, R. (1996). Rhythm and Ritual: Maintaining the Identity of a Place. *Traditional Dwellings and Settlements Review*, 8(1), 67-67.
- Koentjaraningrat. (1981). *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Jakarta: Renika Cipta.
- Listriani, N. K., Yasa, I. K. W., & Putra, A. P. D. (2019). Tradisi Ngusaba Gedebong Sebagai Media Penyuluhan Nilai-Nilai Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Terhadap Masyarakat. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(2), 174-183.
- Nuraeni, H. G., & Alfian, M. (2012). *Studi Budaya Di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Parimin, A. P. (1986). *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village: Environmental Hierarchy of Sacred Profane Concept in Bali*. Japan: Universitas Osaka.
- Piliang, Y. A. (2010). *Post Realitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Post-Metafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial. 3th*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pranajaya, I. K. (2022). Signifikansi Nilai Simbol Budaya Dan Nilai Religi Pada Pemugaran Arsitektur Warisan di Pura Kentel Gumi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(4), 238-254.
- Saryana. (2002). *Upacara Adat*. Pontianak: Romeo Grafika Pontianak.
- Mazumdar, S., & Mazumdar, S. (2004). Religion and place attachment: A study of sacred places. *Journal of environmental psychology*, 24(3), 385-397.
- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. *Heritage*, 1(2), 171-184.
- Suparlan, P. (1981). *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan, Badan Litbang Agama, Depag RI.
- Warsaa, Y. W. S. (2019). Visualisasi Upacara Tawur Agung Kesanga dalam Film Dokumenter “Di Balik Awan Tengger”. *INVENSI*, 4(1), 68-83.
- Widana, I. G. K., Winantra, I. K., & Sudyana, D. K. (2022). Mitologi Sebagai Landasan Penguat Praktek Ritual Hindu. *Widyanatya*, 4(1), 30-39.
- Wojowasito, S. (1977). *Kamus Kawi Indonesia*. Jakarta: CV Pengarang.
- Yudari, A. K. S., Paramita, I. G. A., & Ngurah, I. G. A. (2021). Mitos Dan Religi Dalam ‘Geguritan I Dukuh Siladri’ Karya Sastra Kreatif Dan Dinamis. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 13-22.